

## Memilih Jodoh

*"Kemolekan adalah bohong dan kecantikan adalah sia-sia, tetapi istri yang takut akan TUHAN dipuji-puji." Amsal 31:30*

*"Meskipun demikian alangkah baiknya, kalau semua orang seperti aku,... Tetapi kalau mereka tidak dapat menguasai diri, baiklah mereka kawin. Sebab lebih baik kawin daripada hangus karena hawa nafsu." 1 Korintus 7:7-9*

Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia  
Kotak Pos 1114  
Surabaya - 60011

### Memilih Jodoh

Pembacaan Alkitab:

*Kej. 2:18: TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau ma nusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia."*

### I. PERLUNYA MEMILIH JODOH

Pada waktu Allah menciptakan manusia, dalam pandangan-Nya, Adam dan Hawa masing-masing merupakan manusia separuh. Setelah kedua manusia itu disatukan, barulah menjadi seorang manusia yang sempurna dan utuh. Sebab itu, kecuali orang-orang yang beroleh karunia untuk membujang, setiap orang harus menikah. Hampir semua guru Alkitab percaya bahwa masalah memilih jodoh di antara anak-anak Allah tidak lain berarti mencari pasangannya yang separuh itu. Nah, Anda harus menemukan pasangan Anda yang separuh itu, barulah Anda menjadi seorang manusia yang utuh. Jadi, memilih jodoh dimaksudkan untuk menggenapkan ke-"satu"-an tersebut.

Selama kedua orang itu masing-masing masih merupakan manusia yang separuh, itu tidak berguna. Anda harus menemukan pasangan Anda yang separuh lainnya barulah lengkap. Kalau dalam satu pernikahan, walaupun kedua orang yang separuh itu sudah tinggal bersama, tetapi masing-masing masih tetap separuh, pernikahan ini pasti menjadi tidak beres. Kita percaya bahwa orang yang dijodohkan oleh Allah tidak boleh bercerai. Karena itu, kita harus menemukan orang separuh lainnya yang Allah jodohkan dengan kita.

Baik tidaknya pernikahan saudara-saudari muda, besar sekali pengaruhnya bagi gereja, karenanya saudara-saudari yang dewasa tidak dapat tidak harus memperhatikan masalah ini. Kita harus menyadari pentingnya masalah ini dan harus membantu kaum muda agar mereka memperlakukannya dengan benar. Jika saudara-saudari muda dalam masalah pernikahan tidak berjalan di jalan yang lurus dan menimbulkan kesulitan, kesulitan keluarga mereka kelak juga akan menjadi kesulitan gereja, sehingga beban yang harus kita tanggung akan menjadi berat sekali.

Semoga saudara-saudari muda bersikap terbuka, tanpa prasangka, dan berkepal dingin dalam membereskan hal ini di hadapan Allah; harus membereskannya dengan obyektif, bukan subyektif. Sebab pemberesan yang subyektif akan mudah membuat hati dan kepala sama-sama menjadi panas, sehingga banyak aspek menjadi kabur, bahkan tidak kelihatan sama sekali. Padahal setiap aspeknya harus dipertimbangkan matang-matang dengan kepala dingin dan secara obyektif di hadapan Allah.

Jangan sekali-kali bertindak emosional dan terlampau gairah untuk segera melompat ke dalamnya. Ketahuilah, dalam masalah pernikahan, kita sebagai orang Kristen hanya dapat melompat ke dalam, tidak dapat melompat ke luar. Kalau orang dunia dapat melompat ke dalam dan dapat pula melompat ke luar, namun kita tidak dapat melompat ke luar. Sebab itu, sebelum kita melompat ke dalam, hendaklah kita mempertimbangkan sebaik-baiknya.

Di sini saya akan menyetengahkan beberapa syarat utama bagi suatu pernikahan, dan saya harap saudara-saudari muda mempertimbangkan dan menyelesaikannya satu demi satu dengan kepala dingin di hadapan Allah; jangan sembarangan melewatkannya.

## **II. SYARAT MEMILIH JODOH**

### **1. Tarikan Alamiah**

Yakub menikahi Rahel tentu lebih mudah sukses daripada menikahi Lea. Sebab itu, jangan sekali-kali meremehkan masalah tarikan alamiah. Jadi, tidak hanya asal dia seorang saudara atau saudari, Anda sudah boleh menikah dengan dia. Memang, masalah tarikan alamiah itu tidak terdapat dalam hal Anda saling menjadi saudara atau saudari, tetapi jika Anda ingin menikah dengan seseorang, maka faktor-faktor tarikan alamiah itu sama sekali tidak dapat diabaikan. Kita harus ingat bahwa dalam masalah pernikahan, unsur tarikan alamiah ini harus ada.

Seorang Doktor dari Misi Persekutuan Amerika pernah mengatakan bahwa tarikan yang timbul secara timbal-balik itulah tanda saling mengasihi yang tertinggi. Ia adalah seorang hamba Tuhan yang dipakai Tuhan secara besar-besaran. Katanya, "Tuhan menghendaki Anda menjadi saudara-saudari dengan semua orang beriman. Dalam hal ini tidak terdapat masalah tarikan. Namun, jika Tuhan menghendaki Anda menikah dengan seseorang, masalah tarikan alamiah itu haruslah ada."

Bahkan Paulus sendiri dalam 1 Korintus 7 tidak melupakan masalah ini. Di situ ia mengatakan bahwa Anda boleh melakukan pernikahan menurut kesukaan Anda. Ini menunjukkan kepada kita bahwa dalam masalah pernikahan harus ada kesesuaian dengan kesukaan Anda sendiri. Harus Anda lakukan menurut apa yang Anda anggap baik, itulah yang benar. Karena itu agar suatu pernikahan sukses, harus ada tarikan alamiah. Hal ini sebenarnya tidak usah diajarkan, sebab saudara-saudari muda sendiri telah mengetahuinya. Mereka menyadari bahwa dalam unsur-unsur pernikahan terdapat masalah tarikan alamiah. Maksud kita mengemukakan hal ini hanya sekadar memperlihatkan kepada mereka bahwa saudara-saudara dewasa pun mengakui adanya hal tersebut, dan menganggap hal demikian tidak salah. Setiap pernikahan tanpa tarikan alamiah akibatnya selalu tidak baik; itu merupakan pernikahan paksaan.

Anda harus tahu, jika Anda ingin memilih seseorang menjadi jodoh Anda, Anda harus berkenan akan kehadirannya, dan Anda harus bisa menikmati penyertaannya. Anda tidak bisa menerima kehadirannya dengan menahan diri atau dengan bersabar; Anda harus merasa senang akan kehadirannya. Tidak jarang orang hidup bersama jodohnya dengan kesabaran, bukan dengan kesenangan. Anda harus merasa bahwa kehadiran jodoh Anda merupakan sukacita dan mustika bagi Anda, Anda senang tinggal berdua dengan dia.

Jika Anda tidak dapat merasa senang akan kehadiran jodoh Anda, atau kehadirannya tidak menjadi suatu kenikmatan bagi Anda, lebih baik jangan

menikah, sebab di sini kekurangan satu syarat untuk pernikahan. Apa lagi kesenangan atau kenikmatan atas kehadiran jodoh Anda itu bukan bersifat sementara, melainkan bersifat permanen. Anda sendiri harus menyadari dan terus menyukai kehadiran bersama ini, walaupun sudah lewat 30 atau 50 tahun; bukan setelah lewat 3 atau 5 hari sudah merasa bosan. Sebab itu, tarikan yang demikian merupakan salah satu syarat utama bagi satu pernikahan.

## **2. Kesehatan Tubuh**

Kedua, harus memperhatikan kesehatan tubuh. Kasih yang besar mungkin dapat melampaui kelemahan tubuh, itu suatu fakta. Kita mengakui bahwa ada sebagian orang yang menikah karena prihatin akan kelemahan tubuh pasangannya.

Di Inggris ada seorang saudara menikah dengan seorang saudari karena saudari itu seorang tunanetra. Kasus demikian sering terjadi dalam sejarah gereja. Itu disebabkan adanya kasih yang besar, yang dapat melampaui kelemahan tubuh.

Akan tetapi, di pihak lain kita harus menyadari bahwa dalam keadaan biasa tidak setiap orang memiliki kasih sebesar itu. Dalam keadaan normal, kelemahan tubuh dapat merusak suksesnya perkawinan. Jika ada sepihak yang tubuhnya selalu tidak sehat, sering sakit, maka pihak yang lain pasti akan mengalami pengorbanan yang amat besar, sehingga dengan sendirinya akan menyebabkan pemikahan itu gagal.

Jika dalam pemikahan ada sepihak yang tubuhnya lemah dan menerima pelayanan dari pihak lain, ia hanya akan memiliki dua kemungkinan, yaitu egois atau berperasaan peka.

Orang yang egois ialah orang yang hanya bisa mengambil tanpa memberi; hanya bisa menerima tanpa mengeluarkan. Jika pihak yang lemah itu bersikap egois, ia selalu mengira dirinya patut menerima pertolongan, maka setelah lewat sejangka waktu, jika keegoisannya itu diketahui oleh pihak lain, ia akan tidak dipandang. Pihak lain dengan sendirinya merasa bahwa suami atau istrinya begitu egois, hanya bisa memikirkan dirinya sendiri, tidak memikirkan orang lain. Karenanya, sejak saat itu ia tidak akan diindahkan lagi.

Atau, mungkin Anda bukan orang yang egois, melainkan orang yang berperasaan peka, demikian pun sangat sulit. Begitu Anda menerima pelayanan suami atau istri Anda, Anda lalu merasa tidak layak menerima pengorbanannya yang begitu besar. Suami atau istri Anda selalu melayani Anda, Anda selalu menerima perlakuan yang istimewa, Anda akan merasa sukar melalui hari-hari Anda. Sebab itu, dalam keadaan normal, kelemahan tubuh atau sakit dapat mempengaruhi suksesnya suatu pernikahan.

Sekarang kita membicarakan dari pihak yang melayani. Ia pun memiliki dua kemungkinan, yaitu ia mungkin sudi berkorban atau ia merasa bahwa pengorbanannya harus ada batasnya. Sering kali kesabaran orang mudah habis, kesabaran manusia bukan tanpa batas. Begitu kesabaran itu habis, pasti akan timbul masalah dalam keluarga. Adakalanya orang bukan kehabisan kesabaran, melainkan tidak sudi berkorban. Adakalanya Anda merasa pihak lain begitu egois, Anda lalu merendahkannya; jika pihak lain berperasaan peka, Anda membuatnya merasa lebih berhutang. Itu seperti Anda memiutangi orang, jika ia egois, ia akan mengambil apa yang Anda berikan, bahkan mengambil terus-menerus; jika ia berperasaan peka, Anda akan membuatnya merasa tidak enak. Sebab itu, saya ingin menunjukkan kepada kalian bahwa walaupun kelemahan tubuh bukan masalah yang terlalu besar, namun hal tersebut pasti

akan menjadi kesulitan yang sangat besar bagi keluarga Anda di kemudian hari. Kelemahan tubuh belum tentu menjadi kesulitan pada waktu pernikahan, tetapi menjadi kesulitan setelah pernikahan.

Saya mengenal seorang saudara, ia mengidap penyakit yang sangat parah, akhinya istrinya terpaksa harus bekerja untuk menghidupi keluarga itu. Istrinya pada siang hari pergi bekerja, setelah pulang pada petang hari, ia masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Keadaan demikian hanya bisa berlangsung sejangka waktu, tidak dapat berlangsung terlalu lama. Istrinya tidak bisa bekerja terus menerus. Dalam keadaan normal ia tidak dapat melampaui batas.

Karenanya saya yakin bahwa dalam suatu pernikahan yang sukses, kondisi kesehatan kedua belah pihak harus seimbang. Tidak boleh ada sepihak yang menderita penyakit gawat. Jika tidak, pada waktu melalui ujian yang luar biasa, pihak lain akan merasa sulit dan tidak tahan. Sebab itu, dalam pernikahan kita harus memperhatikan pula kesehatan tubuh pihak lain.

### **3. Masalah Keturunan**

Masalah pernikahan harus dilihat dari jarak jauh, juga harus memperhatikan masalah keturunan, meneliti kesehatan pribadinya, harus pula melihat kesehatan nenek moyang atau leluhurnya.

Masalah keturunan ini bukan hanya bertalian dengan ilmu kedokteran, tetapi juga ada kaitannya dengan Alkitab. Hukum Taurat mengatakan bahwa Allah adalah Allah yang membenci kejahatan. Siapa saja yang membenci Allah, ia akan menuntut dosanya sampai tiga dan empat keturunan. Dan siapa saja yang mengasihi Dia dan menuruti perkataan-Nya, Allah akan mencurahkan kasih-Nya sampai beribu-ribu keturunan.

Banyak orang yang pada waktu mudanya berperilaku kurang senonoh. Hal itu disebabkan ayah atau kakeknya di hadapan Allah seolah-olah menabur dalam badai, yaitu orang yang perilakunya tidak senonoh. Orang yang demikian pada suatu hari mungkin bisa beroleh pengampunan, diselamatkan, dan beroleh hayat baru. Akan tetapi kalian harus ingat, banyak orang bisa memenuhi syarat untuk beroleh selamat, tetapi tidak bisa memenuhi syarat untuk menikah. Tuhan dapat mengampuni dosa-dosanya, perilakunya, dan menyelamatkannya tetapi jika ia menikah dan melahirkan anak, maka anak-anaknya sangat sukar untuk beroleh selamat. Ia dapat menabur benih jahat, tapi tidak dapat menabur benih kelahiran kembali, ia hanya dapat menanam benih dosa, tidak dapat menanam benih hayat Allah, sehingga anak-anaknya pun tidak dapat dilahirkan kembali.

Sering kali orang yang demikian akan melahirkan keturunan yang berbuat dosa lebih hebat, sehingga membuat orang tua mereka sangat menderita. Saya tidak mengatakan hal itu akan terjadi pada waktu Anda baru menikah, tetapi pada masa pertengahan hidup Anda yang terakhir. Pada waktu-waktu itulah Anda akan sangat dipersulit oleh anak-anak Anda.

Ada orang bertanya, bukankah saudara anu sangat rohani, tetapi mengapa ia melahirkan anak-anak yang begitu buruk? Adakalanya Anda heran, mengapa saudara anu melahirkan seorang anak yang begitu ceroboh? Ketahuilah, di sini ada masalah hukum keturunan. Keturunan atau generasi kedua atau ketiga akan mewarisi benih-benih jahat dari leluhur mereka. Benih-benih yang ditabur dalam badai akan dituai dalam topan. Benih yang Anda tanam ini akan dituai oleh keturunan (anak cucu) Anda. Penaburan yang demikian di satu pihak akan menghasilkan seorang dosa yang sulit bertobat bagi gereja, dan di pihak

lainnya akan melahirkan anak yang mutlak berlawanan dengan Anda dalam keluarga. Itu benar-benar merupakan masalah yang sangat menyulitkan.

Jika seseorang mempunyai kesulitan dalam hal keturunan, namun ia telah menikah, apa yang harus ia lakukan? Ia harus belajar mohon belas kasihan Allah agar dibebaskan dari tangan siasat Allah. Sebab hal itu pun merupakan tangan siasat Allah, dan juga merupakan pengaturan Allah. Ia harus berharap agar tangan siasat Allah itu digeser, sehingga ia terhindar dari akibat-akibatnya.

Karena itu, saudara-saudari muda harus memperhatikan bagaimana sebenarnya masalah keturunan keluarga calon jodoh Anda itu, sebab hal tersebut sangat besar sangkut pautnya dengan separuh masa hidup Anda yang terakhir.

#### **4. Keadaan Keluarga**

Keempat, kita harus memperhatikan bagaimana sebenarnya keadaan keluarganya. Orang Barat mempunyai sebuah pepatah, "Saya menikahi dia, tapi saya tidak menikahi keluarganya." Namun hal ini mustahil. Jika seorang anak perempuan menikah, maka seisi keluarganya akan mengikutinya. Begitu seseorang menikah, seisi keluarga suaminya pun ikut serta; seisi keluarga istrinya pun ikut serta. Mengapa? Sebab setiap orang, sedikit atau banyak, pasti mirip dengan keluarganya.

Perhatikanlah keadaan standar moral keluarga calon jodoh Anda: adakah cita-cita yang tinggi, bagaimanakah pandangan mereka terhadap suatu perkara, adakah prinsip yang keras, bagaimana sikap orang laki-lakinya terhadap perempuan, dan sebaliknya. Asalkan Anda memperhatikan pertanyaan-pertanyaan ini sejenak, Anda pasti mengetahui bagaimana kelak keluarga Anda jadinya.

Seorang anak laki-laki atau anak perempuan yang telah menerima asuhan keluarganya selama belasan atau dua puluh tahunan, walau mungkin ia tidak puas akan keluarganya, tetapi ketika ia menikah dengan Anda, secara tidak sadar ia akan menyatakan cara-cara, kebiasaan-kebiasaan, atau corak-corak keluarganya ke dalam keluarga Anda. Saya tidak berani mengatakan 100 persen demikian; tetapi saya berani mengatakan, setidaknya 70 sampai 80 persen demikian. Walau hal tersebut belum tentu tertampil segera, tetapi keadaan keluarganya yang lama, yakni keluarga ayahnya akan merembes sedikit demi sedikit ke dalam keluarga Anda.

Jika seorang ayah dalam suatu keluarga sangat keras terhadap anak-anaknya, anak perempuan atau anak laki-laki yang berasal dari keluarga itu kebanyakan akan menjadi kurang keramahan. Tetapi, jika sebuah keluarga sangat rukun, ayah dan ibu penuh kasih, anak-anak yang berada dalam keluarga itu pasti berwatak lemah lembut dan mudah hidup bersama orang lain. Jika ayah dan ibu sebuah keluarga sangat teliti, perasaan anak-anak keluarga itu pun pasti kebanyakan terarah ke dalam, bukan ke luar. Jika Anda ingin memilih seorang suami yang dingin, itu boleh, tetapi jika Anda ingin memilih suami yang panas, itu tidak boleh. Kalau Anda memilih anak perempuan yang demikian, pasti perasaannya terarah ke dalam, tidak terarah kepada orang lain. Sebuah keluarga macam apa pasti melahirkan anak-anak macam itu pula. Keadaan sebuah keluarga selalu tercermin pada generasi berikutnya.

Karena itu, ada sebuah perkataan, jika seseorang ingin menikahi seorang anak perempuan, lihat saja ibunya. Kita tidak berani membenarkan seluruhnya

perkataan ini, tetapi sedikit banyak mengandung kebenaran. Asalkan Anda melihat bagaimana ibunya memperlakukan ayahnya, Anda pun dapat mengetahui bagaimana ia memperlakukan Anda di kemudian hari. Karena ia telah melihat cara-cara ibunya lebih dari dua puluh tahun, dan ia sudah mempelajari cara-cara itu; maka dengan cara itu pula kelak ia memperlakukan Anda. Saya tidak mengatakan 100 persen demikian, tetapi saya berani mengatakan 70 atau 80 persen demikian.

Sebagai contoh, orang yang berwatak keras. Ketika Anda bercakap-cakap dengannya, mungkin ia sangat ramah; tetapi karena ia dibesarkan dari keluarga yang berwatak keras, cepat atau lambat wataknya pasti akan temyata. Jika ada satu keluarga yang tertib, tanpa saling bertengkar atau berkelahi, dengan sendirinya anak-anak yang keluar dari keluarga ini pun sangat sopan, tidak berkata-kata atau bertengkar seenaknya, juga jarang sekali membuat gaduh. Anak-anak yang dilahirkan dari keluarga demikian setidaknya-tidaknya mengetahui bahwa bercekcok itu suatu urusan besar dan bertengkar itu tidak benar. Jika Anda ingin ia memukul atau memaki-maki orang lain tidak ubahnya dengan menyuruh ia mendaki gunung yang tinggi. Kalau ada seorang saudara atau saudari yang keluarganya setiap hari bertengkar, Anda harus ingat bahwa walau hari ini ia sangat sungkan terhadap Anda, tetapi hal itu tidak dapat diandalkan, itu hanya berpura-pura saja. Pada suatu hari, ketika ia agak kendur, maka seluruh kebiasaan keluarganya akan dipraktekkan. Sebab ia merasa bertengkar dan berkelahi itu sangat mudah. Nah, saat itu Anda akan dibuat kewalahan.

Sebab itu, sebelum Anda memutuskan untuk menikahinya, Anda harus meninjau dulu keadaan keluarganya, apakah Anda menyukai atau tidak. Jika Anda menyukai, kelak 70 atau 80 persen pasti demikian jadinya. Kalau keadaannya tidak benar, janganlah Anda mengharap ia kelak menjadi seorang yang terkecuali.

Ingatlah, pendidikan atau pandangan orang tidak sama. Pandangan orang begini, kebiasaannya mungkin begitu. Kalau keluarganya sering bercekcok, berkelahi, dan melakukan perkara-perkara yang tidak senonoh, ia pun kemudian berkelahi dan bercekcok, sebab kebiasaan orang sukar diubah. Kalian harus nampak, menikahi seorang saudari berarti menikahi seluruh keluarganya. Menikah dengan seorang saudara sama dengan menikah dengan satu keluarga. Sebab itu, Anda harus terlebih dulu melihat dengan cermat keadaan keluarganya.

### **5. Masalah Umur**

Mengenai umur, menurut pendapat umum memang wanita lebih dini matangnya daripada pria, dan wanita pun lebih dini menua. Karena itu, jika ingin menikah, ditinjau dari segi jasmani, lebih cocok jika usia pria lebih tua 5 sampai 8 tahun, sebab hal tersebut sesuai dengan kediniannya yang kita katakan tadi. Ini ditinjau dari segi umur jasmani. Pada pihak lain, manusia mempunyai usia mental. Boleh jadi seseorang yang sudah dewasa pada fisiknya, tetapi bermental kanak-kanak, bahkan ada kemungkinan orang yang fisiknya sudah tua, mentalnya masih sangat muda. Misalkan ada orang yang fisiknya telah berusia 30 tahun, tetapi mentalnya baru berusia 20 tahun, masih hijau. Sebab itu, teristimewa di antara orang Kristen, jika mental seorang saudara lebih dini matang daripada saudari, usia saudari lebih tua sedikit, tidak menjadi soal.

Persoalannya tergantung pada apakah Anda mementingkan umur jasmani atau umur mental. Ditinjau dari umur jasmani, memang lebih baik saudara lebih tua

daripada saudari. Tetapi, ditinjau dari umur mental, umur saudari lebih tua pun baik juga. Dalam hal ini kita tidak dapat menetapkan bagi saudara-saudari, mereka sendirilah yang harus menentukan. Ada orang yang mementingkan aspek jasmani, ada pula yang mementingkan aspek mental. Karena itu, mengenai aspek umur kita tidak mempunyai peraturan yang kaku.

## **6. Persamaan dalam Watak dan Kegemaran**

Kelima perkara yang kita bahas di atas hampir semuanya bertalian dengan aspek fisik. Sekarang kita akan membahas aspek kejiwaan atau aspek watak. Jika pernikahan seseorang ingin benar, bukan hanya harus ada tarikan alamiah, tetapi juga harus ada persesuaian watak; atau harus ada persamaan dalam kegemaran dan kesenangan. Jika dalam suatu perkawinan tidak terdapat kecocokan watak atau kegemaran, cepat atau lambat keluarga ini pasti akan kehilangan damai sejahtera, dan kedua belah pihak pasti akan menderita. Saudara-saudara yang baru beriman harus nampak bahwa tarikan alamiah hanya bersifat sementara, tetapi kecocokan watak bersifat permanen.

Di kalangan orang yang tidak percaya terdapat cinta kasih seperti yang dilukiskan dalam novel, dan itu hampir semuanya ditujukan kepada tarikan alamiah, bukan kasih yang dikatakan dalam Alkitab. Memang, kasih mengandung tarikan alamiah, tetapi tarikan alamiah bukan kasih itu sendiri. Dalam kasih ada tarikan alamiah, dan ada pula pendekatan atau persamaan watak. Jadi ada dua syarat atau faktor dalam kasih: tarikan alamiah dan kecocokan watak atau persamaan kegemaran.

Ada sebagian orang yang jika ditinjau dari segi manusia lahiriahnya mempunyai tarikan alamiah bagi Anda, tetapi Anda tidak menyukainya sedikitpun, Anda merasa perilakunya sama sekali bertentangan dengan Anda. Apa yang Anda sukai belum tentu ia sukai, begitu pula apa yang ia sukai belum tentu Anda sukai. Inilah yang disebut dengan ketidakcocokan dalam watak.

### **A. Gairah dan Dingin**

Misalkan dalam suatu keluarga, sang suami atau istri sangat pengasih. Ia merasa semua orang patut dikasihi, karenanya ia selalu sangat berlapang dada dan penuh rasa iba dalam memperlakukan orang dan memberi tumpangan kepada orang lain. Akan tetapi, boleh jadi ada sepihak, suami atau istri, sangat dingin terhadap orang; belum tentu ia tidak pengasih, namun ia kekurangan kegairahan dan kehangatan. Anda nampak bahwa di sini terdapat kesulitan di antara kedua pihak dalam hal watak.

Jika Anda berwatak pengasih dan peramah, pasangan Anda pun sewatak dengan Anda, maka Anda akan merasa sangat senang dan mudah. Ini ibarat Anda mengikuti arus, sangat mudah dan senang. Tetapi, jika pasangan Anda berwatak dingin, kurang peka, akhinya Anda dengan dia akan saling menghela. Anda merasa harus tahan sabar terhadapnya, ia pun merasa harus tahan sabar terhadap Anda. Anda berbuat demikian, ia akan merasa berlebih-lebihan, ia harus menahan sabar terhadap Anda; ia berbuat demikian, Anda pun menganggap ia terlalu sempit/kerdil, maka Anda pun harus menahan sabar terhadapnya. Kalau demikian, keluarga Anda pasti tidak baik jadinya.

### **B. Berperikemanusiaan dan Kejang/Keras**

Ada orang yang tidak saja pengasih, bahkan berperikemanusiaan, yaitu tidak sampai hati melukai atau menyalahi orang lain, selalu memikirkan dan menaruh perhatian terhadap orang lain. Jika ia memilih seorang suami atau istri yang juga berperikemanusiaan dan suka memikirkan orang lain, senang memberi

muka kepada orang lain, tidak suka mempermalukan orang lain atau mempersulit orang lain, ia akan merasa sangat baik. Anda ingin ke arah sana, ia datang membantu Anda ke sana, sehingga Anda merasa kehidupan Anda mudah sekali. Namun, jika pasangan Anda sama sekali berbeda dengan Anda, ia menuju ke arah lain, selalu bersikap keras terhadap apa dan siapa saja, Anda akan merasa kesulitan dalam pernikahan Anda.

Misalkan, adakalanya seseorang tidak saja berperikemanusiaan terhadap sesamanya, bahkan terhadap binatang pun demikian sayangnya. Kalau orang ini mendapat istri yang suka memukul kucing atau anjing, akan timbul kesulitan. Ada sebagian orang yang berperikemanusiaan terhadap sesama manusia, terhadap benda-benda pun sayang. Tetapi ada sebagian orang tidak saja tidak sayang kepada kucing dan anjing, bahkan terhadap manusia pun tidak sayang. Nah, di sini Anda nampak perbedaan dari watak kedua orang itu. Alangkah sulitnya jika mereka hidup bersama. Yang satu menghela ke sini, yang lain menghela ke sana, kehidupan yang demikian sungguh tidak mudah.

### **C. Lapang Dada dan Sempit**

Misalkan lagi, ada orang yang sangat lapang dada, apa saja dapat diberikan; ketika ada saudara-saudari datang ke rumahnya, jika masih ada yang dapat diberikan, pasti semuanya diberikan. Tetapi kalau ia menikah dengan seorang suami atau istri yang menjamu orang sekali saja sudah merasa sakit hati, seolah-olah menghabiskan semua hartanya, tentu Anda akan merasa sukar sekali.

Ini bukan masalah moral melainkan masalah watak. Jika ia memberi makan sedikit saja kepada orang, hatinya merasa sakit, ini adalah masalah watak. Atau kalau ada tamu datang, ia sengaja menyuguhinya dengan makanan yang buruk, tidak rela menyuguhinya dengan makanan yang baik. Ini jelas bukan penyakit moral, melainkan penyakit watak.

Sebab itu, jika Anda ingin menikah, dan Anda senang memberi suatu barang kepada orang, seharusnya ia pun senang memberi barang itu kepada orang, dengan demikian Anda akan merasa searuf dengan dia dan merasa gembira. Jika wataknya tidak sama, saling menghela, sehari suntuk Anda akan hidup dengan gusar, betapa pahitnya hal itu.

### **D. Berterus Terang dan Berhati-hati**

Atau, ada orang yang wataknya berterus terang (blak-blakan); ada juga orang yang wataknya berhati-hati, ia bukan hanya senang berhati-hati, ia pun senang orang lain berhati-hati. Anda dapat melihat jika kedua orang itu tinggal bersama, pasti akan timbul masalah. Berterus terang itu benar, berhati-hati pun benar. Keduanya itu bukan soal moral, melainkan soal watak. Di sini, ada seorang yang selalu berterus terang dalam segala perkara; ia tidak suka berbicara, segala hal selalu disimpan dalam hati. Namun, di sini ada lagi seorang yang selalu berterus terang, apa saja ia utarakan. Orang yang berhati-hati tidak seharusnya mengkritik yang berterus terang; orang yang berterus terang pun tidak seharusnya mengkritik yang berhati-hati, keduanya sama indahnya. Itu bukan problema moral, melainkan kesulitan watak.

Yang satu ingin berterus terang, yang lainnya ingin berhati-hati. Yang berterus terang merasa di sini ada seorang yang terlalu mengulur-ulur waktu, sedangkan yang berhati-hati merasa di sini ada seorang yang terlalu cepat. Keduanya akan merasa susah. Kalau yang berterus terang bertemu dengan yang berterus

terang, keduanya akan sejalan dengan lancar, begitu pula kalau yang berhati-hati bertemu dengan yang berhati-hati, mereka pun akan merasa sangat lancar.

#### **E. Berpikir Panjang dan Enggan Mendalami**

Ada pula orang yang senang berpikir panjang, setiap perkara selalu dipikirkan dalam-dalam, dipertimbangkan dengan saksama. Tetapi ada juga orang yang melakukan sesuatu tanpa mendalaminya, setelah dilakukan baru dibicarakan atau dipikirkan. Ini pun bukan merupakan problema moral, melainkan suatu perbedaan dalam watak. Orang yang berpikir panjang tidak usah mengkritik orang yang enggan berpikir, lebih baik ia mencari pasangannya yang juga senang berpikir panjang. Orang yang tidak mau mendalami sesuatu pun lebih baik mencari pasangan yang sewatak dengannya. Jika demikian, barulah hari-hari mereka akan dilalui dengan baik. Kalau Anda adalah seorang yang berpikir panjang, lalu Anda mencari pasangan Anda yang tidak mau mendalami urusan, Anda akan merasa saling menghela, sulitlah jadinya.

#### **F. Berbicara dengan Tepat dan Ceroboh**

Ada juga orang yang berbicara dengan sangat tepat, ketepatannya sampai mengerikan Anda. Setiap perkataan selalu diucapkan dengan amat tepat. Ada pula orang yang berbicara agak ceroboh, walaupun tidak disengaja. Ini pun bukan masalah moral, melainkan masalah watak. Ketika kedua orang yang berbeda watak ini tinggal bersama, mungkin yang pertama mengkritik yang lain itu berdusta, sedangkan yang lainnya mengkritik dan mengatakan, dia lebih baik tidak berbicara saja. Sebenarnya, jika di dunia ini setiap perkataan harus diucapkan terlalu tepat, mungkin dalam sehari suntuk kita tidak sampai mengucapkan 20 patah kata. Anda lihat di sini terdapat ketidakserasian, ini pun merupakan perkara besar.

#### **G. Lincih dan Pendiam**

Misalkan pula, ada orang yang berwatak lincih, ada pula yang berwatak pendiam. Kedua jenis watak tersebut benar dan di dalamnya tidak mengandung masalah moral. Tetapi jika seorang saudari yang lincih menikah dengan seorang saudara yang pendiam, walau mereka adalah saudara dan saudari, cepat atau lambat, masalah watak ini bisa menjadi masalah moral, sebab masing-masing pasti akan membesar-besarkan ciri khas pihak lain.

Suami yang pendiam itu akan merasa istrinya meloncat-loncat terus dari pagi hingga petang, dan sang istri akan merasa dirinya telah menikah dengan seorang suami yang dingin dan kaku. Keluarga ini akan menjumpai kesulitan yang besar.

Saya mengenal seorang suami yang sangat senang duduk diam di rumah; ia menikah dengan seorang saudari. Sang istri ini sangat senang pergi ke luar dan melancong ke sana sini. Suaminya dibuat sangat sulit. Ingin ke luar mengikuti istrinya, tidak tahan; kalau tidak mengikuti istrinya, setiap hari sendirian menjadi penjaga rumah. Kalau ia pergi, ketika pulang ke rumah tidak menjumpai istrinya. Sabar sekali, dua kali masih tahan, tetapi jika begitu terus akhirnya pasti akan timbul urusan. Ini bukan masalah moral. Ini disebabkan pada waktu menikah ia tidak memperhatikan masalah watak.

#### **H. Bersih dan Sembrono**

Ada seorang saudari yang sangat memperhatikan kebersihan dalam rumahnya, segala benda dibuatnya sangat bersih. Jika suaminya berjalan ke depan, ia mengikutinya dari belakang sambil mengepel lantai. Sebaliknya suaminya suka sembrono. Pada suatu hari saya pergi ke rumah mereka. Saya melihat

suaminya melempar bantal ke lantai, menjungkirkan kursi-kursi, dan membuang semua barang ke lantai. Saya lalu bertanya, mengapa demikian? Jawabnya, "Aku hari ini luar biasa senang, sebab istriku pulang ke rumah ibunya." Ia dibuat tidak tahan oleh watak istrinya, sebab itu ia sekarang melampiaskan wataknya yang suka sembrono. Ini bukan soal moral. Seorang berwatak bersih itu benar, seorang berwatak agak sembrono pun tidak salah.

### **I. Kecocokan Watak Merupakan Syarat Utama untuk Mempertahankan Pernikahan**

Karena itu, saudara-saudari yang baru beriman harus nampak bahwa kasih mengandung dua syarat utama: tarikan alamiah dan kecocokan watak. Ketika kalian ingin memilih jodoh, pertama-tama harus memilih orang yang dapat menarik Anda, tanpa ketertarikan tidak boleh. Kedua, harus memilih orang yang berwatak sama dengan Anda. Ketika kaum dewasa memimpin kaum muda, harus pula menunjukkan kepada mereka bagaimana keadaan watak mereka. Jangan sekali-kali karena tarikan alamiah sehingga melupakan kesesuaian watak.

Di Shanghai saya bertemu dengan sepasang suami istri yang bertengkar sedemikian rupa. Saya bertanya kepada saudara itu, "Bagaimana pada mulanya Anda sampai menikahinya?" Jawabnya, "Pada mulanya saya sangat tertarik oleh kedua matanya yang hitam dan jeli itu." Inilah tarikan alamiah. Ia justru menyukai matanya yang hitam itu. Tetapi setelah menikah beberapa saat, biji matanya yang hitam dan jeli itu sama sekali telah dilupakannya. Yang ia ingat ialah kebersihannya, sedangkan ia sendiri tidak senang kebersihan. Ia suka santai, aku senang serius; ia senang cepat-cepat, aku senang lambat-lambat. Ingatlah, masalah watak adalah masalah yang bersifat permanen, sedang tarikan alamiah ialah masalah yang sementara.

Sebab itu, ketika saudara-saudari muda memilih jodoh, jangan sekali-kali hanya memperhatikan tarikan alamiahnya. Memang harus ada tarikan alamiah. Saya pun menyuruh agar saudara-saudari muda memperhatikan tarikan alamiah, itu tidak salah, tetapi itu tidak cukup. Anda masih perlu memperhatikan kesesuaian watak; yang ini merupakan masalah lain. Semua tarikan alamiah akan lenyap dalam waktu singkat. Walaupun tarikan alamiah dapat menggoda Anda untuk menikahinya, tetapi itu tidak dapat mempertahankan pernikahan Anda. Masalah yang faktual ini merupakan masalah yang harus kita ketahui.

Ada orang pemah berkata demikian, "Setiap orang mungkin ada dua surga, mungkin pula ada dua neraka. Setiap orang mungkin naik satu surga dan turun satu neraka; ia pun mungkin naik dua surga atau turun dua neraka." Ingatlah, jika dalam sebuah keluarga ada sukacita, itulah perkara yang paling menggembirakan dalam seluruh dunia, bagaikan surga. Dan jika dalam sebuah keluarga ada sengsara, itu pun merupakan perkara yang paling menyedihkan di seluruh dunia, laksana neraka. Jadi, jika keluarga senang, itu seperti naik ke surga, jika keluarga susah, itu seperti turun ke neraka.

Bagi kita, orang yang percaya Tuhan, ada sebagian orang yang mungkin memiliki satu surga dan satu neraka. Bagi orang yang tidak percaya, mungkin ada dua neraka. Sewaktu ia hidup di dunia itulah neraka, kelak ketika ia turun ke neraka, itu pun satu neraka lagi. Kebanyakan orang Kristen hari ini telah turun ke neraka, kelak akan naik ke surga, sebab pada hari ini mereka tidak ada keserasian watak dalam keluarga mereka.

Berbicara sampai di sini, saya teringat seorang saudara yang istrinya tidak peduli di mana dan dengan siapa saja selalu bertengkar, berkelahi, dan

menimbulkan keonaran. Padahal ia pandai berdoa dan terlihat sangat rohani. Tetapi bila ia marah-marah, siapa pun tidak berdaya berkompromi dengan dia. Ia sering memukul tetangga, semua orang dibuatnya tidak berdaya. Suaminya setiap hari hanya dapat meminta maaf ke sana-sini. Setiap hari pulang ke rumah, ia harus menyelidiki istrinya bercekcok dengan siapa hari itu, ia lalu meminta maaf kepada orang-orang itu. Setiap hari ia selalu menimbulkan masalah. Jika saudara ini dulu menikah dengan saudari yang pendiam atau saudari itu menikah dengan seorang saudara yang gairah, tentu lebih cocok. Saudari yang gairah menikah dengan suami yang pendiam, atau saudara yang pendiam menikah dengan istri yang gairah, dengan sendirinya dalam keluarga ini akan timbul banyak masalah.

#### **J. Jangan Berharap Dapat Mengubah Watak Pihak Lain**

Kebanyakan orang mempunyai satu konsepsi yang sangat salah, yaitu mengira dapat mengubah watak pihak lain. Ingatlah, hal ini sama sekali tidak mungkin. Sekalipun Roh Kudus ingin mengubahnya, itu pun harus memakan waktu yang sangat lama, apa lagi Anda.

Pernikahan tidak cukup kuat untuk mengubah watak seseorang. Banyak saudara atau saudari yang selalu berharap dapat mengubah pihak lain, walau sudah tahu kalau wataknya berbeda. Tetapi setelah lewat dua atau tiga tahun, wataknya tetap tidak dapat berubah. Ketahuilah, jika di dalam dunia ada satu pengharapan yang pasti akan gagal, itulah masalah yang kita katakan di sini.

Sampai sekarang saya belum pernah nampak seorang suami bisa mengubah watak istrinya. Saya pun tidak pernah melihat seorang istri dapat mengubah watak suaminya. Saya pernah berkata bahwa pernikahan hanya dapat membeli barang jadi, tidak dapat membeli barang pesanan. Keadaannya sudah begini, ya begini, kalau Anda ingin pesan tidak mungkin. Sebab itu, Anda harus terlebih dulu meneliti bagaimana keadaan watak saudara-saudari ini, baik atau tidak. Anda hanya dapat meneliti wataknya pada saat ini. Jangan Anda berharap dapat mengubah wataknya di kemudian hari. Jika Anda menaruh harapan demikian, akhirnya Anda pasti gagal. Semoga anak-anak Allah memperhatikan masalah ini, agar kelak terhindar dari banyak kesulitan.

Selama belasan tahun saya bekerja di Shanghai, saya menghabiskan seperempat waktu saya untuk masalah keluarga. Saya harus mengatakan dengan serius kepada Anda, jangan sekali-kali menjodohkan saudara dengan saudari yang wataknya berbeda. Jika dijodohkan, akibatnya pasti tidak baik. Dan anak-anak yang dilahirkan dari keluarga demikian pasti tidak baik, sebab kedua pihak itu akan saling menghela, sehingga anak-anak mereka tidak tahu harus condong ke pihak mana. Akibatnya, jelas sekali bahwa mereka akan sukar sekali beroleh selamat.

### **7. Masalah Kelemahan**

Ketujuh, kita akan membahas masalah kelemahan. Masalah watak tidak mengandung moral. Sekarang kita harus nampak, manusia tidak saja mempunyai kelainan watak, manusia pun mempunyai kelemahan-kelemahan.

#### **A. Kelemahan Mengandung Masalah Moral**

Apakah kelemahan itu? Ada orang yang malas, ada pula orang yang rajin. Kalian tahu bahwa rajin merupakan kebaikan, sedangkan malas merupakan kelemahan. Ada orang yang perkataannya sangat tepat, tepat itu memang merupakan suatu kebaikan, ada pula orang yang perkataannya agak bebas,

yaitu sering berdusta atau membumbui perkataannya. Hal ini hanya dapat disebut sebagai kelemahan pada watak.

Ada orang yang mulutnya sangat ketat, tidak senang banyak bicara, ini pun suatu kebaikan. Ada orang yang suka mengkritik, menunjukkan kesalahan orang, ini dapat kita sebut sebagai kelemahan. Ia dapat menyampaikan perkataan dari rumah ke rumah. Ini bukan masalah watak. Yang saya maksudkan dengan watak ialah yang tidak menimbulkan masalah moral. Apa yang di dalamnya mengandung masalah moral itu adalah kelemahan, dan harus ditanggulangi di hadapan Allah. Misalkan ada orang yang bekerjanya cepat sedikit atau lambat sedikit, itu masalah watak. Tetapi jika seseorang bekerja sampai terlampau tergesa-gesa, itu suatu kelemahan, begitu pula jika seseorang bekerja terlampau lamban, hingga kepercayaannya hilang, itu pun suatu kelemahan.

### **B. Harus Menemukan Kelemahan Pihak Lain**

Bagaimana seharusnya jika pihak lain mempunyai kelemahan? Hal ini tidak mudah ditentukan oleh orang lain. Saudara-saudari muda, ketika Anda ingin menikah, haruslah Anda temukan kelemahan pihak jodoh Anda itu. Ini harus dilakukan sebelum bertunangan, jangan sesudah bertunangan. Jika sudah menikah baru mencari-cari kelemahan pihak lain, itu salah. Dan lagi, jika sudah menikah baru mencari kelemahan pihak lain, itu adalah perbuatan yang bodoh, sebab sudah terlambat. Setelah menikah, lebih baik sang suami atau sang istri bersikap lebih dungu dan lebih tuli. Sudah terlambat jika setelah menikah baru mencari kelemahannya.

Anda akan hidup bersama dari hari ke hari, sekalipun mata Anda tidak melihatnya tetap akan banyak yang kelihatan, apa lagi kalau Anda melihat dengan teliti. Pernikahan bukan memberikan Anda kesempatan untuk mencari kesalahan pasangan Anda. Karena itu, setelah Anda menikah, janganlah menggunakan mata Anda. Tetapi, sebelum Anda bertunangan, yakni pada saat Anda memilih jodoh, jangan sekali-kali karena tarikan alamiahnya, Anda tidak nampak kelemahannya. Jangan sekali-kali karena terlampau panas, sehingga kelemahannya tidak kelihatan.

### **C. Ada Sebagian Kelemahan yang Tidak Mampu Ditanggung**

Sekarang mari kita lihat masalah kelemahan. Masalah ini ada dua macam cara menanggulangnya. Ada sebagian kelemahan yang tidak dapat diterima. Ada banyak kelemahan yang mirip dengan watak, yang tidak mampu kita tanggung. Jika diteruskan, niscaya pernikahan ini tidak akan sukses. Ada pula kelemahan yang mampu Anda tanggung, setelah Anda pertimbangkan, Anda tahu bahwa Anda bisa menerima kelemahan itu.

Pokoknya mencari kelemahan pihak lain adalah perkara yang harus Anda lakukan sebelum Anda bertunangan. Ada orang yang sengaja mencari-cari kelemahan pihak lain setelah mereka menikah, itu tidak ada gunanya, dan hanya membuat keluarga bertambah buruk sebab Anda mustahil mengubahnya. Karena itu, Anda harus memperhatikan, harus mempertimbangkan baik-baik sebelum menikah, apakah mampu menanggung kelemahannya atau tidak.

### **D. Kelemahannya Tidak Boleh Sama**

Saya ingin mengingatkan, jangan sekali-kali mengira orang yang sama kelemahannya bisa hidup bersama dengan baik. Banyak orang mengira orang

yang memiliki kelemahan berbeda tidak dapat hidup bersama, sedangkan yang memiliki kelemahan yang sama bisa hidup bersama. Itu mustahil.

Ada sebagian keluarga yang suami istrinya mempunyai kelemahan yang sama, tetapi mereka tetap bisa bertengkar, bahkan berkelahi. Anda bertemperamen demikian, aku pun bertemperamen demikian, keduanya bertemperamen sama, bukankah sangat baik? Siapa sangka karena kelemahannya sama, masalahnya akan menjadi lebih sulit. Sebab, apabila itu merupakan kelainan watak, tidaklah berkaitan dengan hati nurani. Tetapi apabila itu merupakan kelemahan, di dalamnya ada faktor hati nurani. Lebih-lebih keduanya adalah orang yang telah beroleh selamat, sehingga dirinya sendiri akan merasakannya dan merasa susah. Di samping itu, pihak lain juga merasa susah, sehingga kewajibannya menjadi berlipat ganda, kesulitannya pun menjadi berlipat ganda. Sebab itu, watak harus sama, namun kelemahan tidak boleh sama.

Saya teringat ada seorang suami yang sangat suka membuang barang dengan sembarangan, dan tidak senang merapikan kamar. Istrinya juga sama seperti dia. Anda membuang barang, saya pun membuang barang, sebenarnya bisa hidup rukun. Tetapi kedua orang itu setiap hari bertengkar. Sang suami mencela istrinya, "Engkau tidak rapi, bukankah itu tidak sedap dipandang?" Istrinya menjawab, "Mengapa engkau tidak mau merapikan? Kautahu aku sangat sibuk!" Ingatlah, satu kesulitan saja sudah tidak berdaya mereka tanggung, apalagi dua kesulitan. Keluarga yang demikian pasti mempunyai banyak kesulitan.

Jangan sekali-kali mengira jika kelemahannya sama tidak ada kesulitan. Kelemahan yang sama itu ada kesulitannya, bahkan kesulitannya menjadi dua kali lipat. Kelemahan dua orang, tentu tidak dapat menahannya. Kesulitan diri sendiri saja tidak dapat ditanggung, sekarang ditambah lagi dengan kesulitan pihak lain, maka lebih sukar menanggungnya. Saudara saudari muda harus menyadari hal ini. Ada sebagian kelemahan yang sama dapat dimaafkan, tetapi ada sebagian kelemahan yang sama jika ditambahkan tidak dapat ditahan. Bagaimanapun juga kelemahan kedua orang seharusnya berlainan. Memang adakalanya tidak pasti demikian. Hal ini Anda sendiri yang harus memperhatikannya secara khusus.

## **8. Karakter**

Sukses tidaknya suatu perkawinan juga ditentukan oleh karakter kedua pihak yang dapat saling dihormati. Sekali-kali istri tidak boleh meremehkan suaminya atau sebaliknya. Jika ada unsur demikian, keluarga ini sudah habis. Karena itu, kedua pihak harus saling menghormati karakter satu sama lainnya. Suami harus menghormati karakter istri, istri pun harus menghormati karakter suami. Jadi, bukan hanya ada masalah watak dan kelemahan, tetapi juga ada masalah karakter.

Misalkan seorang istri terkadang tidak jujur, hal ini boleh dimaafkan, tetapi jika ia sering berdusta, ini adalah masalah karakter. Misalkan, seorang suami sangat egois, hanya memikirkan dirinya sendiri, tidak memikirkan orang lain, hal ini pun tidak boleh terlampaui hebat sehingga istrinya tidak dapat memuji karakternya. Paling tidak, dalam suatu keluarga seorang istri harus bisa memuji karakter suaminya. Hal ini berbeda dengan watak.

Kalau terjadi saling menghela dalam hal watak, ini sudah cukup menyusahkan, lebih-lebih jika terjadi masalah karakter yang tidak dapat dipujii ini berarti dasar

keluarga ini sudah runtuh. Anda lihat hal ini sedemikian gawatnya sehingga tidak dapat ditolong lagi.

Misalkan, ada suami yang sangat hina, atau ada istri yang selalu memikirkan keuntungan diri sendiri dalam melakukan segala sesuatu. Ini semua jelas merupakan penyakit dalam karakter, bukan kelemahan. Di dalamnya mengandung penghinaan dan pencelaan. Begitu hal tersebut masuk, hubungan pernikahan ini tidak dapat dipertahankan lagi. Karena itu, kita harus memperhatikan apakah kita dapat menerima karakter pihak lain atau tidak.

Ada orang sangat sadis, terhadap siapa saja ia selalu kejam, sedikitpun tidak memikirkan kesulitan atau perasaan orang lain; ia hanya ingin menyatakan perasaannya sendiri, tidak peduli orang lain merasa terluka atau tidak. Ini bukan kelainan watak, melainkan suatu penyakit dalam karakter, yang menyebabkan orang tidak dapat menghormatinya.

Ada juga orang yang tidak dapat menahan diri, tidak dapat mengekang dirinya sendiri, segalanya kendur, bahkan marah pun kendur, bila menjumpai urusan selalu marah-marah dengan seenaknya. Mengapa ia suka marah-marah? Orang yang suka marah-marah biasanya adalah orang yang bersifat egois, yang hanya memikirkan keenakan diri sendiri. Hal ini akhirnya bukan saja merupakan masalah watak, atau kelemahan, tetapi juga masalah karakter. Karenanya, Anda segera nampak tertampalnya penghinaan. Sebab itu, ketika dua orang ingin menikah, mereka harus mencari adakah sesuatu yang dapat dipuji dalam karakter pihak lain atau tidak. Teristimewa pernikahan di kalangan anak-anak Allah, seharusnya ada karakter-karakter yang dapat dipuji. Jika seseorang tidak memiliki karakter yang dapat dipuji, ia sebenarnya tidak memenuhi syarat untuk menikah. Di hadapan Allah ia harus memiliki satu atau dua karakter yang boleh dipuji, dengan demikian ia baru dapat dihormati oleh pihak lain.

### **9. Dapat Hidup Berdampingan dengan Sesamanya**

Ada satu masalah lagi pada aspek watak, dan perilaku yang juga harus diperhatikan, yakni dapatkah istri yang hendak aku persunting atau suami yang hendak mengawiniku ini hidup berdampingan dengan sesamanya? Sebab pernikahan merupakan suatu hal hidup bersama, tinggal bersama. Dapatkah orang ini hidup atau tinggal bersama orang lain?

Ada orang yang berwatak suka menyendiri, tidak dapat hidup berdampingan dengan orang. Jika seorang saudara di rumahnya tidak cocok dengan ayahnya, ibunya, dan saudara-saudaranya, ketika kelak Anda menikah dengan dia, pasti perkawinan itu tidak akan memuaskan. Demikian pula, jika Anda mempersunting seorang saudari yang tidak cocok dengan siapa pun dan selalu berselisih dengan orang lain, pernikahan Anda pasti tidak akan bahagia.

Setiap orang yang ingin menikah harus memiliki satu syarat pokok, yaitu ia harus dapat hidup berdampingan dengan orang lain. Kalau seseorang tidak dapat cocok dengan orang lain, pasti juga tidak cocok dengan Anda. Kalau dalam kehidupannya ia selalu tidak cocok dengan orang lain, bagaimana ia bisa cocok dengan Anda? Persentasenya pasti sangat kecil dan sangat sulit. Kalau seorang pun di dunia ini tidak dipandangnya, dan sekarang hanya Anda yang dipandangnya; jangan-jangan setelah menikah dengan Anda, Anda juga tidak akan dipandangnya. Sebab itu, pada waktu Anda memilih jodoh, Anda harus meneliti apakah ia mempunyai syarat asasi sebagai manusia atau tidak; dapatkah ia hidup dengan orang lain atau tidak.

Misalkan, ada saudari yang sudah sampai waktunya untuk menikah, lalu ia berkata bahwa ibunya demikian tidak baik, ayahnya demikian tidak baik, kakak-kakak dan adik-adiknya pun tidak baik, seisi keluarganya tidak ada yang baik terhadap dia. Anda harus tahu, kelak ia pasti juga mengatakan Anda tidak baik. Sebab orang ini kurang mampu untuk hidup bersama dengan orang lain.

Jika seseorang mudah hidup bersama orang lain, dan Anda menikah dengan dia, maka persentase suksesnya pernikahan Anda akan lebih tinggi. Sebaliknya, jika seseorang tidak dapat hidup bersama siapa pun, jika Anda menikah dengan dia, persentase suksesnya akan lebih rendah. Saya tidak mengatakan bahwa sama sekali tidak ada orang yang dapat tinggal bersama dia, tetapi saya kira itu tidak gampang. Sebab itu, ini merupakan syarat yang sangat penting.

#### **10. Haruslah Seorang yang Mempersembahkan Diri kepada Tuhan**

Kita pernah membahas masalah fisik, masalah karakter, masalah mental (jiwa), sekarang kita akan membahas masalah roh, yaitu jodoh Anda harus seorang yang mempersembahkan diri kepada Tuhan.

Kita bukan hanya tidak seharusnya menikah dengan orang yang bukan Kristen, bahkan harus maju selangkah menyadari di hadapan Allah bahwa faktor suksesnya pernikahan tidak melulu tergantung pada tarikan jasmani dan kecocokan watak, bahkan harus ada persamaan tujuan dalam hal rohani. Ini berarti harus sama-sama bertekad melayani Tuhan, sama-sama mempersembahkan diri dengan mutlak kepada Tuhan, sama-sama hidup bagi Allah. Baik dalam perkara kecil maupun besar, harus sama-sama bagi Tuhan. Ini berarti harus ada persembahan. Hal ini lebih penting daripada karakter. Jika ini sudah ada, niscaya pemikahan Anda telah memiliki satu dasar yang kokoh. Dengan ini Anda nampak bahwa dalam pemikahan, Anda berdua telah mempunyai persamaan yang hebat di hadapan Allah.

Dalam keluarga ini masing-masing tidak pernah berselisih untuk merebut kedudukan sebagai kepala keluarga yang harus dipatuhi, sebab dalam keluarga ini Kristuslah yang akan menjadi Kepala. Di sini tidak akan timbul masalah muka. Sering kali perselisihan antara istri dengan suami bukan karena benar atau salah, melainkan karena muka.

Bukan benar atau salahnya suatu urusan, melainkan ingin menyelamatkan muka. Jika kedua-duanya telah menjadi orang yang mempersembahkan diri kepada Tuhan, maka masalah muka tidak akan timbul. Karena mereka masing-masing di hadapan Tuhan rela mengorbankan muka. Masing-masing dapat mengakui kesalahan. Karena kita adalah orang yang menaati kehendak Allah, maka masalah apa pun pasti dapat diselesaikan.

Jika dalam suatu keluarga, suami dan istri kedua-duanya telah mutlak mempersembahkan diri kepada Tuhan dan dengan sehati melayani Tuhan, niscayalah persentase suksesnya perkawinan ini sangat tinggi. Sekalipun pada kedua pihak masih terdapat sedikit kelainan dalam hal tarikan alamiah, itu tidak akan menjadi halangan. Keluarga ini tetap dapat berlangsung dengan baik.

Mengenai memilih jodoh ada 10 persyaratan, dan kesepuluh syarat tersebut dapat dibagi dalam tiga aspek: 1). Aspek jasmani atau lahiriah; 2). Aspek jiwa atau watak; dan 3). Aspek roh atau batiniah. Setiap aspek harus diperhatikan. Kita harus memperhatikan aspek lahiriah, aspek kejiwaan, dan juga aspek

rohaninya. Semua aspek tersebut harus ditempatkan pada posisi yang wajar. Kita harus nampak kesemuanya ini dan mempertimbangkannya selangkah demi selangkah.

### **III. HARUS MEMPERHATIKAN MASALAH MEMILIH JODOH**

Ketika Anda hendak menikah atau bertunangan, Anda harus mencatat nama calon jodoh Anda, lalu mencatat pula satu per satu berbagai macam keadaannya. Bagaimana tarikan alamiahnya? Bagaimana jasmaninya? Bagaimana soal keturunannya? Bagaimana keluarganya?

Semua itu harus dicatat dengan cermat. Ini merupakan hal yang wajar, jangan sampai dilakukan dengan ceroboh. Anda harus mencatat setiap aspek dari saudara/saudari itu. Bagaimana wataknya? Bagaimana kelemahannya? Berapa banyak karakternya yang patut dipuji? Bagaimana kemampuannya dalam hal hidup bersama dengan orang lain? Bagaimana ia terhadap keluarganya? Bagaimana ia terhadap teman-temannya? Punyakah ia teman? Ingatlah, orang yang tidak mempunyai teman adalah seorang suami/istri yang buruk.

Jika seseorang tidak dapat cocok dengan orang lain, saya dapat mengatakan bahwa kemungkinan besar ia pun tidak cocok dengan Anda. Anda harus melihat bagaimana sikapnya terhadap orang lain, terhadap keluarga, terhadap kakak-kakak, adik-adik, anak kecil, dan orang tua. Lalu lihat pula keadaan rohaninya; apakah ia telah mutlak mempersembahkan diri; apakah ia senang hidup bagi Tuhan? Apakah pada masa-masa lalu ia pernah berkorban bagi Tuhan, berapakah faktanya?

Saudara-saudara yang dewasa pun harus mencatat setiap keadaan dari kedua orang itu dalam sebuah daftar, lalu mencocokkannya satu per satu. Dengan demikian Anda dapat mengetahui mereka kelak akan bertengkar dan berselisih atau tidak. Banyak orang yang setelah timbul kesulitan baru mengetahui, tetapi kita harus meninjau baik-baik sebelumnya. Dengan demikian, kita dapat mengetahui bagaimana faktor suksesnya pemikahan sepasang saudara saudari ini di kemudian hari.

Saya hendak mengulangi lagi, keluarga generasi kedua ini sangat besar hubungannya dengan gereja generasi kedua. Saya ingin berkata kepada saudara-saudara yang dewasa, kalian harus memperhatikan dulu keluarga generasi kedua ini, barulah kalian dapat membangun gereja generasi kedua dengan baik. Jika keluarga generasi ini tidak baik, gereja akan menderita banyak kesulitan.

Hari ini orang yang sudah berkeluarga sudah tidak dapat diubah lagi, kita hanya berpesan kepada mereka agar belajar banyak pelajaran sabar, akrab, dan kasih. Tetapi bagi orang yang belum menikah diharapkan waspada, yakni milikilah satu keluarga yang baik. Ini sungguh suatu hal yang indah. Semoga Allah mengaruniakan kita, agar dalam gereja kelak banyak keluarga baru kaum muda yang benar-benar sehat melayani Tuhan, dan menempuh jalan Tuhan. Ini adalah suatu hal yang teramat indah! - W.N.

URL: [http://www.unitedfool.com/mengenal\\_tuhan/memilih\\_jodoh.pdf](http://www.unitedfool.com/mengenal_tuhan/memilih_jodoh.pdf)